

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Peternakan unggas merupakan salah satu usaha yang berpotensi untuk dikembangkan pada saat ini, karena daging unggas adalah salah satu produk pangan yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sumber protein hewani dan permintaannya setiap tahun akan terus meningkat. Peningkatan permintaan daging unggas terjadi seiring dengan meningkatnya populasi penduduk dan perkembangan ilmu pengetahuan yang membuat kesadaran masyarakat semakin tinggi, akan pentingnya pemenuhan gizi yang disuplai dari makanan. Daging unggas merupakan alternatif pengganti daging sapi yang harganya relatif mahal dan umumnya masyarakat Indonesia lebih konsumtif terhadap daging unggas karena ekonominya yang menengah kebawah. Untuk memenuhi kebutuhan permintaan daging unggas di Indonesia, itik memiliki peluang yang cukup besar untuk dikembangkan karena memiliki keunggulan terutama dalam budidaya yaitu daya tahan hidup baik dan tidak mudah sakit.

Salah satu ternak itik yang banyak dikembangkan di Sumatera Barat saat ini adalah itik Bayang. Itik Bayang merupakan Plasma Nutfah Sumatera Barat yang pada tahun 2012 ditetapkan kementerian pertanian sebagai rumpun ternak nasional (Rusfidra dkk., 2012). Itik Bayang merupakan itik lokal yang dipelihara petani di Kabupaten Pesisir Selatan dan sangat potensial dikembangkan sebagai penghasil daging dan telur (Kusnadi dan Rahim, 2009). Untuk mendapatkan performa itik Bayang yang optimal sehingga beternak menjadi usaha yang menguntungkan, hal yang harus diperhatikan adalah nutrisi dan ketersediaan bahan pakan harus kontinyu. Penggunaan bahan pakan konvensional, sering terkendala dengan

ketersediaan dan harga yang relatif lebih mahal karena persaingan antar peternak untuk memperoleh bahan pakan..

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penggunaan bahan pakan alternatif yang dapat mengurangi penggunaan bahan pakan konvensional, sehingga harga ransum lebih murah. Salah satu bahan pakan alternatif yang dapat digunakan dalam ransum itik Bayang adalah ampas kelapa. Ampas kelapa adalah hasil sampingan atau limbah dari pengambilan santan kelapa. Ampas kelapa mempunyai potensi yang cukup besar baik dari segi ketersediaan maupun dari kandungan zat nutrisi.

Luas areal kelapa di Sumatera Barat 87.572,50 ha dengan produksi 78.348,00 ton/tahun (Badan Pusat Statistik Sumatera Barat, 2020). Kandungan nutrisi, ampas kelapa yaitu protein kasar 5.81%, lemak kasar 20.59%, serat kasar 20.84%, Ca 0.05%, P 0.02%, dan energi metabolisme 3006 kkal/kg (Irya, 2018). Ampas kelapa mengandung energi yang cukup tinggi sehingga sangat potensial dijadikan sebagai sumber energi pengganti jagung. Menurut Kristianto (2023) bahwa ampas kelapa segar diberikan sebanyak 20% dari total susunan pakan itik. Ditambahkan oleh Juliati dkk. (2016) bahwa ampas kelapa dapat diberikan sebanyak 10% dalam ransum ayam kampung.

Penggunaan ampas kelapa dalam ransum memiliki manfaat baik terhadap itik Bayang karena harga murah, mudah didapatkan dan memiliki kandungan galaktomanan didalamnya, dimana senyawa ini merupakan prebiotik yang dapat meningkatkan bakteri baik dalam usus. Galaktomanan adalah polimer yang mengandung unit mannopiranosida dengan ikatan  $\beta$ -(1,4) dan unit galaktopiranosida dengan ikatan  $\alpha$ -(1,6) Barlina (2015) dan (Barlina, 2015).

Ampas kelapa mengandung galaktomanan 61% (Pravitasari, 2017). Menurut Kaur (2010), galaktomanan harus dibatasi karena dapat meningkatkan viskositas. Galaktomanan dapat meningkatkan viskositas suatu larutan sehingga penggunaan galaktomanan sebagai bahan tambah pangan hanya berkisar  $\pm 1\%$  (Fennema, 1985). Peningkatan viskositas digesta dalam saluran pencernaan yang berdampak pada peningkatan volume dan berat usus serta pemberian kultur mikroorganisme juga dapat meningkatkan persentase usus dan seka (Ramli dkk, 2007). Viskositas digesta yang tinggi dapat berdampak negatif pada perkembangan lambung dan motilitas usus halus, terutama pada ayam muda (Smulikowska *et al.* 2002). Pemberian ampas kelapa dapat meningkatkan viskositas usus karena kandungan galaktomanan, sehingga memberikan pengaruh terhadap berat dan persentase usus halus.

Menurut Toharmat dkk. (2006) pakan dengan tingkat keambaan (bulky) yang lebih tinggi dapat menimbulkan regangan lebih besar. Serta kandungan manan dan galaktoman juga termasuk anti nutrisi karena dapat meningkatkan viskositas ransum akibatnya kemampuannya menyerap air sangat tinggi sehingga laju enzim untuk mencapai substratnya dan laju nutrisi untuk mencapai dinding usus menurun sehingga penyerapan nutrisi berkurang sesuai pendapat Kumar *et al.* (1997). Berapa batasan level dan bagaimana pengaruh penggunaan ampas kelapa dalam ransum itik bayang periode starter terhadap ukuran usus halus, organ dalam dan invome over feed cost belum diketahui.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Ampas Kelapa (*Cocos Nucifera L*) dalam Ransum Terhadap Ukuran

Usus Halus, Bobot Organ Dalam dan Income Over Feed Cost Itik Bayang Periode Starter”.

### **1.2. Rumusan Masalah.**

Masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh pemberian ampas kelapa dengan level berbeda dalam ransum itik Bayang periode starter terhadap ukuran usus halus, persentase organ dalam dan income over feed cost.

### **1.3. Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian ampas kelapa dengan level berbeda dalam ransum itik bayang periode starter terhadap ukuran usus halus, persentase organ dalam dan income over feed cost.

### **1.4. Manfaat Penelitian.**

Manfaat dari penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa penggunaan tepung ampas kelapa yang merupakan limbah hasil pertanian sebagai salah satu bahan pakan alternatif ternak itik Bayang berbasis bahan pakan lokal.

### **1.5. Hipotesis Penelitian.**

Hipotesis penelitian ini adalah pemberian tepung ampas kelapa (*Cocos Nucifera L*) dengan level yang berbeda dalam ransum itik bayang periode starter memberikan berpengaruh baik terhadap ukuran usus halus, persentase organ dalam dan income over feed cost.